

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN DI WILAYAH SUKAMORO

Nanda Zahra Rasyiffah✉, Sani Safitri

Universitas Sriwijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2025

Direvisi: Maret 2025

Diterima: April 2025

Keywords:

Social Sciences,
Character, Learning,
Ethics

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS. Penanaman sikap sosial ini biasa ditanamkan melalui pendidikan formal yaitu sekolah, dikarenakan sekolah merupakan lembaga dari pemerintahan. Sekolah adalah tempat dimana terjadinya suatu interaksi antara para peserta didik dengan rekan sebaya dan juga para pengajar. Pendidikan karakter bukan sekedar pengajaran knowledge mengenai informasi, tetapi peduli terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam kebiasaan yang baik yang dapat membuat peserta didik menjadi paham (kognitif), dapat merasakan (afektif), maupun melakukan yang baik (psikomotorik). Hal itu diperkuat dengan ungkapan oleh Dammon (2002) bahwa "Character as an individual's set psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally". Metode pada penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan jenis penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran mengenai penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di wilayah Sukamoro pengimplementasian pendidikan karakter dari pembelajarn IPS yang di pelajari.

Abstract

This research discusses the cultivation of character education through social studies learning. The aim of this education has an intense formulation of attitude formation. The social attitudes that need to be instilled are always related to and cannot be separated from social studies learning. This social attitude is usually instilled through formal education, namely school, because schools are government institutions. School is a place where interaction occurs between students, their peers and also teachers. Character education is not just about directing knowledge about information, but is concerned with the values that are instilled in good habits that can make students understand (cognitive), feel (affective), and do well (psychomotor). This is reinforced by the statement by Dammon (2002) that "Character as an individual's set of psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally". The method in this research is a type of descriptive qualitative research. The use of this type of research is because the researcher wants to know and provide an overview of the cultivation of character education through social studies learning in the Sukamoro area, the implementation of character education from the social studies learning studied.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Universitas Sriwijaya

E-mail: sani_safitri@fkip.unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Tercantum pada Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 pada Pasal 3. Pada pasal ini menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan suatu kemampuan dan membentuk watak serta peradaban dari suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi daripada, agar menjadi manusia yang beriman dan juga bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu juga menanamkan ajaran agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dari pendidikan ini memiliki rumusan yang intens akan pembentukan sikap. Sikap sosial yang perlu ditanamkan selalu terkait dan tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran IPS. Penanaman sikap sosial ini biasa ditanamkan melalui pendidikan formal yaitu sekolah, dikarenakan sekolah merupakan lembaga dari pemerintahan.

Sekolah adalah tempat dimana terjadinya suatu interaksi antara para peserta didik dengan rekan sebaya dan juga para pengajar. Jika disekolah peserta didik sulit atau tidak memiliki sikap ataupun interaksi yang baik dengan yang lain nya maka akan sulit untuk berteman dan hal inilah yang membuat peserta didik akan terbiasa dan perlahan memahami cara beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya (Isjoni 2006: 10).

Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sapriya, 2009: 7). IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pengetahuan sosial.

Salim (2017) mengemukakan IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam mempelajari fenomenafenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat IPS akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Hal senada juga dikemukakan Bernhard G. Keller (dalam Hamalik, 1992) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah studi yang memberikan pemahaman pengertian-pengertian tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dan tentang lembaga-lembaga yang dikembangkan sehubungan dengan hal-hal tersebut.

Pembelajaran IPS eratkaitannya dengan pembentukan serta penanaman sikap-sikap sosial terhadap peserta didik. Permendikbud No. 2 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara. Selanjutnya Chaplin (dalam Utami dkk, 2019) mengemukakan bahwa sikap sosial (social attitude) adalah predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Jadi dapat disimpulkan sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Sikap sosial biasanya ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Sedangkan sikap sosial dasar merupakan hal-hal atau sikap yang mendasar perkembangan sosial setiap individu. Sikap sosial

dasar tersebut sebaiknya ditanamkan pada diri individu sejak usia dini. Sikap sosial menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan bersama pada suatu masyarakat, mengingat kita hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam dan tentu saja selama kehidupannya manusia tidak akan pernah terlepas dengan adanya suatu interaksi dengan manusia lain.

Karena dengan adanya interaksi sosial yang baik diharapkan akan menimbulkan perasaan sosial yang dapat mengikatkan individu dengan sesama manusia dalam bentuk tolong menolong, saling menghormati dan menerima, simpati rasa setiakawan dan sebagainya. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran IPS di sekolah tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang fasilitator, motivator, dan inspirator, bukan guru orator, apalagi yang otoriter dan dominan. Para guru harus menempatkan dirinya setara dengan para siswanya, yang membedakan hanya fungsinya (Retno Listyarti, 2012: 17).

Disamping itu guru harus berkelakuan baik sesuai dengan harapan masyarakat. Dari guru, sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas atau sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran, dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengekangan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya. Kebebasan guru juga terbatas oleh pribadi atasannya. Anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial.

Maka sudah sewajarnya bila seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya). Pembentukan sikap sosial pada anak usia remaja bisa ditanamkan melalui pengalaman terhadap mata pelajaran tertentu

yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial. Misalnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berisi kajian-kajian konsep dasar IPS. Sehingga anak dapat mengembangkan sikap sosial dalam hidup bermasyarakat. Pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di wilayah Sukamoro pengimplementasian pendidikan karakter dari pembelajarn IPS yang di pelajari.

Subjek dari penelitian ini adalah beberapa remaja di wilayah sukamoro lingkungan II yang juga merupakan peserta didik di sekolah formal. Beberapa rumusan masalah pada penelitian ini dapat dijabarkan pertama mengetahui bagaimana pendidikan karakter ini dapat terimplementasi pada remaja yang juga merupakan peserta didik di wilayah sukamoro melalui pembelajaran IPS. Kedua mencari tau berapa penting pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS bagi para peserta didik di wilayah ini.

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan yang akan dicari solusinya, tujuan penelitian ini untuk mendapatkan deskripsi tentang, pertama, gambaran implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS bagi peserta didik di wilayah Sukamoro. Kedua hasil seberapa penting pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS menurut peserta didik di wilayah Sukmoro.

METODE

Metode pada penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan jenis penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran mengenai penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di wilayah Sukamoro pengimplementasian pendidikan karakter dari pembelajarn IPS yang di pelajari. Proses wawancara ini dilakukan melalui media digital. Subjek dari penelitian ini adalah beberapa remaja di wilayah sukamoro lingkungan II yang juga merupakan peserta didik di sekolah formal.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif.

PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran IPS

Hakikat IPS, adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun mereka berada melalui handphone dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang yang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan demikian maka arus informasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa "orang yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai dunia" (Rosmalah, 2012:42). Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Sciences) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang manusia, masyarakat, dan interaksi sosial. Ilmu sosial mencakup berbagai bidang seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan psikologi sosial.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial di masyarakat serta dampaknya terhadap individu dan kelompok. Ilmu sosial membantu kita memahami bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungan fisik, sosial dan budayanya. Dengan bantuan ilmu sosial, kita dapat memahami sejarah perkembangan, pola migrasi, perubahan sosial, sistem ekonomi, struktur politik dan dinamika kelompok sosial. Ilmu sosial juga membantu untuk memahami peran individu dalam masyarakat, termasuk nilai, norma, dan perilaku sosial.

Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran ilmu sosial bagi guru adalah agar mampu merencanakan, mengembangkan dan membentuk kapasitas siswa yang menguasai informasi, perspektif, nilai-nilai dan kemampuan penting yang

diperlukan untuk hidup di mata masyarakat. Lingkungan belajar yang kondusif harus disediakan untuk memudahkan penguasaan keterampilan tersebut dan untuk menunjang tercapainya tujuan IPS. Menurut NCCS, tujuan pendidikan IPS adalah informasi dan pengetahuan (knowledge and information), nilai dan perilaku (attitude and value), dan keterampilan: kemampuan sosial, akademik, kelompok, dan intelektual (Safitri, 2018: 2). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan inovasi data berbasis PC, pendidik perlu mendominasi hal tersebut. Tak menutup kemungkinan di beberapa sekolah, banyak siswa yang sudah familiar dengan teknologi informasi, namun banyak juga guru yang belum memanfaatkannya.

Dimungkinkan untuk mengubah kebosanan belajar siswa dan mempermudah mencapai tujuan dalam berkonsentrasi pada saat ujian jika pendidik dapat menggunakan inovasi data berbasis PC dalam pembelajaran di kelas (Basori, M, 2016: 76).

Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk membantu siswa agar lebih berempati terhadap permasalahan sosial, memiliki pandangan positif dalam mengurangi segala bentuk kesenjangan, dan terampil dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul sehari-hari, baik yang dihadapi sendiri maupun yang berdampak pada kehidupan orang lain. Ada empat tujuan pembelajaran IPS antara lain:

1. IPS dapat membantu mengenalkan peserta didik dengan lingkungannya, mengingat materi pembelajaran IPS sangatlah luas.
2. IPS bukanlah sebuah materi pembelajaran yang sekedar hapalan, teori atau sejarah belaka, namun muatan materi pembelajaran IPS dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik.
3. Melatih bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari dan peduli terhadap lingkungannya.
4. Nilai-nilai dalam pembelajaran IPS merupakan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat seperti nilai kepercayaan, nilai pergaulan,

menghargai perbedaan, taat terhadap hukum dan pemerintahan (Siwi Utamingtyas, 2020: 87).

Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS di Wilayah Sukamoro

Pendidikan karakter merupakan tahap pengupayaan yang sudah disusun maupun dilakukan dengan sistematis sebagai penanaman nilai perilaku peserta didik. Pembentukan karakter yaitu bagian keniscayaan maupun kewajiban yang harus menjadi perhatian semua pihak (Gunawan, 2012). Sejalan dengan hal itu, pendidikan karakter menurut Samani (2011) yaitu tahap pemberian pengarahan yang dilaksanakan dengan rutin oleh guru pada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter dalam semua dimensi. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas proses maupun hasil pendidikan yang lebih condong pada pembentukan karakter maupun akhlak peserta didik dengan utuh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjangnya (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter bukan sekedar pengarahan knowledge mengenai informasi, tetapi peduli terhadap nilai-nilai yang ditanamkan dalam kebiasaan yang baik yang dapat membuat peserta didik menjadi paham (kognitif), dapat merasakan (afektif), maupun melakukan yang baik (psikomotorik). Karakter yang dimiliki oleh seseorang tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal ini berasal dari dalam diri masing-masing individu. Sedangkan faktor eksternal itu berasal dari lingkungan sekitar. Menurut Budimansyah (2010) karakter yang dimiliki bangsa Indonesia menjwai sila Pancasila dengan utuh. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), berikut beberapa cara yang bisa diimplementasikan sesuai dengan wawancara pada beberapa peserta didik di wilayah Sukamoro mereka menjabarkan

beberapa cara implementasi pendidikan karakter melalui pembelajarn IPS.

Berdasarkan penelitian mereka banyak mendapatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS banyak di dapatkan di sekolah formal yang mereka jalani. Cara implementasi yang mereka dapatkan antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Kasus Pada materi pembelajaran IPS, kasul sosial yang terjadi dan juga faktual dapat dijadikan sebagai pendorong agar terjadinya suatu diskusi mengenai nilai-nilai keadilan, toleransi, dan juga bertanggung jawab sosial. Peserta didik dapat diajak untuk menganalisis suatu situasi dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum menarik kesimpulan ataupun mengambil suatu tindakan.
2. Studi Kasus Tokoh Inspiratif Menggunakan studi kasus tokoh-tokoh sejarah atau sosial yang memiliki karakter kuat sebagai contoh untuk pembelajaran nilai-nilai positif. Dengan m emperkenalkan karakter dari tokoh yang inspiratif ini akan membuat peserta didik tertarik akan karakter yang penuh integritas sehingga secara perlahan mereka akan terinspirasi dan meneladani sikap-sikap tersebut.
3. Simulasi dan Peran Aktif Membuat peserta didik terlibat dalam suatu simulasi situasi sosial atupun politik yang cukup kompleks. Pada simulasi ini mereka harus berperan aktif dan dapat menghadapi tantangan yang beragam. Dalam simulasi ini perasn peserta didik akan di asah kemampuan nya dalam saling berkomunikasi, berkolaborasi, serta mengambil keputusan yang berisikan moral dengan tepat sesuai dengan konteks permasalahan nya dan realistis.
4. Proyek Sosial: Dengan mengerjakan proyek sosial ini para peserta didik, bisa berpartisipasi dalam mengerjakan proyek-proyek sosial yang memuat isu yang dapat dibahas dalam pembelajaran IPS. Proyek yang bisa dikerjakan seperti kampanye sosial atau penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Dengan diadakan nya proyek sosial ini para

peserta didik bisa menerapkan karakter yang berempati, dan peduli akan permasalahan sosial.

5. Diskusi Etika: Mengajak dan memberikan arahan untuk berpartisipasi dalam diskusi-diskusi mengenai permasalahan etika yang muncul dalam konteks sosial dan juga politik. Dengan adanya diskusi ini dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahamannya mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan serta diskusi ini juga dapat mempertajam kemampuan mereka dalam membuat ataupun menarik suatu kesimpulan yang bertanggung jawab. Melalui cara-cara tersebut, pembelajaran IPS tidak hanya akan dijadikan sarana dalam memahami aspek-aspek sosial dan politik. Namun juga menjadi wadah ataupun tempat untuk pengembangan atau penanaman karakter individu sehingga setiap individu ini akan lebih besar memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai moral dan etika yang baik begitu diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang baik.

Pentingnya Penanaman Karakter Melalui Pembelajaran IPS Menurut Peserta Didik di Wilayah Sukamoro

Penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS dikarenakan memiliki banyak manfaat, pembelajaran IPS ini sangat luas cakupannya. Dan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS ini diperlukan pada era modern ini:

1. Mengintegrasikan Pengetahuan dan Nilai
Dengan penanaman etika melalui pembelajaran IPS ini membantu para peserta didik memahami dan mengerti bahwa pengetahuan tidak dapat terpisahkan dari nilai-nilai etika dan moral. Dalam IPS tidak hanya belajar mengenai geografi, sejarah dan sebagainya. Namun dalam pembelajaran ini mereka akan juga memahami apa pentingnya nilai etika, toleransi dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada pembelajaran IPS yang fokus pada pendidikan karakter, para peserta didik akan diberikan pemahaman mengenai mempertimbangkan nilai moral dan juga etika dalam analisis mereka terhadap masalah sosial yang ada. Hal inilah yang membuat mereka berkembang kemampuannya menjadi individu yang berfikir kritis, dimana mereka tidak hanya mengetahui suatu informasi namun mereka bisa memahami dan mengkritisi suatu hal.
3. Menumbuhkan Empati dan Penghargaan Terhadap Keberagaman. IPS sering kali mempelajari masyarakat yang beragam secara budaya, agama, dan sosial. Dengan menambahkan pendidikan para peserta didik dapat belajar bahwa untuk menghargai keberagaman dan memiliki rasa empati terhadap orang lain itu penting dan dapat menerima juga menghormati empati orang lain yang berbeda darinya.
4. Persiapan untuk Kehidupan di Era Global
Di era globalisasi ini, sangatlah penting untuk memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai etika dan nilai sosial. Memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai dan etika sosial sangat penting dalam pembelajaran ini. Menjadi individu yang kritis namun beretika. Dengan demikian, bahwa penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS tidak hanya memahami tentang pengetahuan formal namun juga mempelajari tentang membentuk karakter suatu individu yang berfikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki dasar-dasar nilai etika yang kuat dalam memandang setiap interaksi sosial yang terjadi.

SIMPULAN

Menurut penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik di wilayah Sukamoro banyak mendapatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di sekolah formal yang mereka jalani. Selain itu menurut mereka penanaman karakter yang

dilaksanakan melalui pembelajaran IPS ini merupakan suatu penedekatan yang penting dan sangat dibutuhkan setiap peserta didik. Pada pembelajaran ini tidak ahanya memberikan pemahan tentang geografi, sosial, dan juga politik saja. Namun juga memberikan pemahaman dan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter. Setelah masuknya pendidikan karakter kedalam pembelajaran IPS para peserta didik dapat mulai memahami dan menenrapkan bahwa sangat penting untu saling meghargai setiap nilai yang berbeda. Mereka juga dapat mempraktikkan nilai-nilai ini melalui berbagai aktivitas seperti analisis kasus, studi kasus tokoh inspiratif, simulasi, proyek sosial, dan diskusi etika. Setelah penelitian ini masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai. Penanaman karakter melalui pembelajaran IPS. Dan penelitian ini masih terbatas mengenai penelitian lapangan bagaimana cara kerja pembelajaran IPS ini dalam menanamkan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22-34. Hamalik. 1992. *Media Pendidikan* Bandung: Penerbit: Alumni
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(3). Ips. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol.7, no. 2
- Isjoni. (2006). *Dari Substansi ke Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Iyan Setiawan and Sri Mulyati. 2020. *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran*
- La Abute, E. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 186-195.
- Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67-75. Retno Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8-15.
- Rosmalah, R. (2012). Hakikat dan tujuan pembelajaran IPS. *Jurnal Humanis*, 13(1), 42-51. Safitri, S. (2014). Pembelajaran IPS pada pendidikan dasar dan menengah (suatu redefenisi dan reposisi). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3 (2). Salim, dkk. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, T. (2015). *Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa*. *Sosiohumanika*, 8(1).
- Towaf, S. M. (2014). Pendidikan karakter pada matapelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6 (2), 605612.
- Yusnaldi, E., Panjaitan, D. A. F., Pasaribu, F., Sabina, L., Mustika, N., & Adelia, R. W. (2023). Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (3), 32175-32181.